**UPACARA PANGGIH ADAT PERNIKAHAN SUKU JAWA DI
KECAMATAN TANJUNG MORAWA KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

Ririn Alfitri¹, Wisman Hadi²

email: alfitiririn@gmail.com¹, drwismanhadi@unimed.ac.id²

Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan, fenomena campur kode, dan nilai budaya yang terkandung dalam upacara Panggih adat pernikahan suku Jawa di Kecamatan Tanjung Morawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah prosesi upacara Panggih yang dilaksanakan di Dalu Sepuluh A, dengan data utama berupa tuturan lisan dari dukun pengantin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik William A. Foley yang mengkaji keterkaitan antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, rekaman, wawancara mendalam dengan informan utama, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan metode padan dan metode agih sesuai dengan teori Mahsun untuk mengungkap aspek kebahasaan, fenomena campur kode, serta nilai budaya dalam setiap tahapan upacara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dalam prosesi upacara Panggih diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tuturan instruksi, tuturan petuah (nasihat), dan tuturan doa. Fenomena campur kode yang ditemukan terdiri atas tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (inner code-mixing), campur kode ke luar (outer code-mixing), dan campur kode campuran (mixed code-mixing). Nilai budaya yang terkandung dalam upacara ini mencakup simbolik peran gender, kebersamaan dan saling menghargai, keikhlasan, spiritualitas, solidaritas, cinta dan kasih sayang, harapan akan rumah tangga ideal, kesakralan, kesetiaan, keharmonisan, tanggung jawab, optimisme, kedewasaan, kepemimpinan, penghormatan kepada orang tua, permohonan restu, serta kesadaran diri. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa dalam upacara Panggih tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas serta sarana pelestarian budaya masyarakat Jawa di luar Pulau Jawa.

Kata Kunci: Upacara Panggih, Antropolinguistik, Campur Kode, Nilai Budaya, Pernikahan Adat Jawa.

Abstract: This research aims to describe the forms of utterances, code-mixing phenomena, and cultural values contained in the Panggih ceremony of the Javanese traditional wedding in Tanjung Morawa District. The data source for this study is the Panggih ceremony held in Dalu Sepuluh A, with the primary data consisting of oral utterances delivered by the wedding shaman (dukun pengantin). The method used is descriptive qualitative with an anthropolinguistic approach based on William A. Foley's theory, which examines the interrelation between language, culture, and society. Data collection techniques include observation, audio recording, in-depth interviews with key informants, and documentation. Data were analyzed using the distributional and translational methods in accordance with Mahsun's theory to reveal linguistic aspects, code-mixing phenomena, and cultural values in each stage of the ceremony. The results show that utterances in the Panggih procession are classified into three categories: instructional utterances, advisory utterances, and prayer utterances. The code-mixing phenomena identified consist of three types: inner code-mixing, outer code-mixing, and mixed code-mixing. The cultural values reflected in the ceremony include symbolic gender roles, togetherness and mutual respect, sincerity, spirituality, solidarity, love and affection, hopes for an ideal household, sacredness, loyalty, harmony, responsibility, optimism, maturity, leadership, respect for parents, request for blessings, and self-awareness. These findings affirm that language in the Panggih ceremony not only functions as a means of communication but also serves as a reflection of identity and a medium for preserving Javanese culture outside the island of Java.

Keywords: *Panggih Ceremony, Anthrop linguistics, Code-Mixing, Cultural Values, Javanese Traditional Wedding.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Deli Serdang di Provinsi Sumatera Utara dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis, salah satunya adalah komunitas suku Jawa. Kehadiran suku Jawa di daerah ini bermula sejak era kolonial Belanda pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, ketika pemerintah kolonial mendatangkan pekerja kontrak dari Pulau Jawa untuk mengisi tenaga kerja di sektor perkebunan, terutama tembakau. Para pekerja ini menghadapi kondisi kerja yang berat dengan upah rendah dan keterbatasan akses kembali ke kampung halaman, sehingga banyak yang memilih menetap dan membangun kehidupan baru di tanah perantauan. Setelah kemerdekaan, program transmigrasi pemerintah Indonesia semakin memperkuat keberadaan suku Jawa di Deli Serdang, khususnya di Kecamatan Tanjung Morawa, yang menjadi pusat komunitas keturunan kuli kontrak dan peserta transmigrasi. Komunitas ini aktif mempertahankan adat istiadat mereka, termasuk pelaksanaan upacara adat pernikahan Panggih yang menjadi bagian penting identitas budaya Jawa di wilayah tersebut.

Upacara Panggih merupakan prosesi pernikahan adat Jawa yang sarat makna simbolik dan spiritual, melambangkan pertemuan pertama antara mempelai dan perpaduan dua keluarga besar. Setiap tahapan upacara mengandung nilai filosofis yang mendalam, seperti penghormatan kepada orang tua dan doa untuk keharmonisan rumah tangga. Namun, seiring waktu, pelaksanaan upacara ini mengalami perubahan, terutama penurunan penggunaan bahasa Jawa yang digantikan oleh bahasa Indonesia dan campur kode dengan bahasa daerah setempat akibat interaksi budaya dengan suku Batak, Melayu, dan Tionghoa di sekitar Tanjung Morawa. Integrasi elemen budaya lokal juga memperkaya namun sekaligus mengaburkan makna asli tradisi Panggih. Penurunan penggunaan bahasa Jawa ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian bahasa dan nilai budaya Jawa di daerah tersebut.

Pendekatan antropolinguistik penting untuk mengkaji fenomena ini karena bahasa dalam upacara Panggih tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana utama dalam mempertahankan dan mentransmisikan identitas budaya suku Jawa. Kajian ini melihat bagaimana bahasa dan simbol dalam tradisi ini membangun dan menjaga warisan budaya, serta bagaimana perubahan bahasa dapat memengaruhi pandangan dunia komunitas tersebut. Penelitian terdahulu di berbagai daerah menunjukkan bahwa tradisi pernikahan adat Jawa kaya akan makna budaya dan bahasa, termasuk penggunaan bahasa Kawi dan ragam bahasa Jawa yang estetik dan sakral. Namun, kajian mengenai akulturasi budaya dan perubahan bahasa dalam upacara Panggih di luar Pulau Jawa, khususnya di Kabupaten Deli Serdang, masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada tuturan dalam upacara Panggih, fenomena campur kode, serta nilai budaya yang terkandung dalam prosesi di Kecamatan Tanjung Morawa. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam dokumentasi pergeseran tradisi, pelestarian unsur kebahasaan, dan pemahaman keberagaman budaya di daerah perantauan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian antropolinguistik tetapi juga menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai dampak akulturasi budaya terhadap tradisi pernikahan adat Jawa di luar Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebagaimana dijelaskan dalam buku Metodologi Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya) oleh Prof. Dr. Mahsun, M.S., (2014). Metode ini bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis fenomena kebahasaan dalam upacara Panggih adat pernikahan suku Jawa, khususnya dalam aspek tuturan, fenomena campur kode, serta nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Metode penelitian bahasa yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada pendekatan antropolinguistik, yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan budaya dan masyarakat. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam prosesi upacara, sehingga dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan dalam prosesi upacara, bagaimana fenomena campur kode terjadi, serta bagaimana bahasa mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat di luar pulau Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari penelitian yang berjudul “Upacara Panggih Adat Pernikahan Suku Jawa di Kecamatan Tanjung Morawa: Kajian Antropolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tuturan yang digunakan dalam upacara Panggih, mengidentifikasi fenomena campur kode yang terjadi selama prosesi berlangsung, serta menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Analisis dilakukan dengan pendekatan antropolinguistik yang mengkaji bahasa dalam konteks budaya, khususnya dalam interaksi sosial pada ritual adat pernikahan. Data yang dianalisis diperoleh melalui observasi dan dokumentasi langsung terhadap prosesi upacara, kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi tuturan, jenis campur kode, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan

Tuturan Yang Digunakan dalam Prosesi Upacara Panggih di Kecamatan Tanjung Morawa

Berdasarkan hasil pengumpulan data, tuturan dalam upacara Panggih adat pernikahan suku Jawa di Kecamatan Tanjung Morawa di kategorikan ke dalam tiga kelompok yaitu Instruksi, Petuah (Nasihat), dan Doa. Ketiga kelompok tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang memperkuat kesakralan upacara Panggih. Berikut adalah kelompok pengkategorian tuturan dalam upacara Panggih:

1. Instruksi. Instruksi adalah tuturan yang berisi arahan, perintah, atau petunjuk teknis agar prosesi berjalan tertib dan sesuai adat. Instruksi sangat penting dalam upacara Panggih karena setiap tahap harus dilakukan dengan urutan dan tata cara yang tepat agar makna simboliknya tidak hilang. Instruksi ini disampaikan oleh dukun pengantin yang membimbing jalannya upacara, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sakral, khidmat, dan sesuai ajaran adat, tuturan instruksi yang ditemukan dalam upacara Panggih di Kecamatan Tanjung Morawa sebanyak 5 data. Berikut contohnya, yaitu:

“...dipersilahkan kepada seng pengantine dan seluruh keluarga besar mempelai putri turut menuju ke lokasi temu pengantin...pun pengantine pun monggo seng alon-alon”

Data diatas merupakan kalimat instruksi karena di dalamnya terdapat kata-kata yang memberikan arahan atau perintah secara sopan. Kata “dipersilahkan” berarti

“silakan”, yang merupakan bentuk undangan atau perintah halus untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan frasa “monggo seng alon-alon” berarti “silakan, pelan-pelan”. Kedua kata tersebut digunakan untuk mengarahkan para pengantin dan keluarga agar bergerak menuju lokasi temu pengantin dengan tertib dan hati-hati sesuai adat Jawa.

2. Petuah (Nasihat). Petuah atau nasihat merupakan tuturan yang berisi wejangan, pesan moral, atau nilai-nilai kehidupan yang ditujukan kepada pasangan pengantin maupun keluarga. Fungsi ini sangat penting dalam upacara Panggih karena menjadi sarana transmisi nilai-nilai luhur budaya Jawa, seperti keharmonisan, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Petuah ini disampaikan oleh dukun pengantin untuk menanamkan nilai filosofis dalam pernikahan, petuah yang ditemukan dalam upacara Panggih di Kecamatan Tanjung Morawa sebanyak 11 data. Berikut contohnya, yaitu:

“Seorang Ibu yang selalu membimbing, mendidik, mengarahkan, mengajari penuh dengan kesabaran, penuh dengan kelembutan, penuh dengan keikhlasan, tiada berharap apapun, menjadikan anak-anak yang bermanfaat...”

Data diatas berisi petuah (nasihat) yang mengungkapkan peran penting seorang ibu dalam kehidupan anak-anaknya. Penutur menggambarkan sosok ibu sebagai figur yang penuh kesabaran, kelembutan, dan keikhlasan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak-anak. Ibu diibaratkan sebagai seseorang yang memberikan segalanya tanpa mengharapkan imbalan, dengan tujuan agar anak-anaknya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Tuturan ini mengandung pesan moral tentang pengorbanan seorang ibu yang tidak mengharapkan apapun selain kebahagiaan dan kesuksesan anak-anaknya. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam kategori petuah (nasihat), yang memberikan pengajaran tentang pentingnya peran ibu dalam membentuk karakter dan masa depan anak.

3. Doa. Doa dalam upacara Panggih merupakan ungkapan spiritual yang bersifat religius. Tuturan dalam bentuk doa biasanya berisi harapan dan permohonan kepada Tuhan untuk kelancaran acara, keselamatan mempelai, keberkahan rumah tangga, dan ketentraman hidup. Doa menjadi penutup maupun penguat setiap tahapan sakral dalam prosesi, memperkuat kesan religius dan khidmat, doa yang ditemukan dalam upacara panggih di kecamatan tanjung morawa ditemukan sebanyak 20 data. Berikut contohnya, yaitu:

“...Semoga berjalan dengan baik tiada halangan apapun sampai selesainya nanti dan kiranya acara ini benar-benar mendapat Ridho Allah Swt serta junjungan syafaat serta bimbingan junjungan Nabi besar Muhammad Saw”

Data diatas disebut sebagai tuturan doa karena mengandung permohonan kepada Tuhan. Dalam tuturan ini, pembicara memohon agar acara yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Selain itu, pembicara juga berharap agar acara tersebut mendapat ridho dari Allah Swt dan mendapatkan syafaat serta bimbingan dari Nabi Muhammad Saw. Doa ini mencerminkan harapan yang disampaikan dengan penuh penghormatan dan ketulusan, yang merupakan ciri khas dari suatu tuturan doa.

Fenomena Campur Kode yang Terjadi dalam Prosesi Upacara Panggih di Kecamatan Tanjung Morawa

Berdasarkan data tuturan yang telah dikumpulkan, ditemukan adanya fenomena campur kode dalam prosesi upacara Panggih adat pernikahan masyarakat Jawa di

Kecamatan Tanjung Morawa. Fenomena ini mencerminkan adanya dinamika linguistik yang erat kaitannya dengan identitas budaya, religiusitas, dan interaksi sosial masyarakat setempat. Fenomena campur kode yang terjadi menunjukkan adanya perpaduan antara tiga sistem bahasa, yaitu: Bahasa Indonesia digunakan sebagai media komunikasi utama dalam situasi formal dan umum. Bahasa Jawa digunakan untuk mencerminkan kearifan lokal, tradisi, dan budaya komunitas setempat. Bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa religius yang muncul dalam konteks spiritual dan keagamaan.

Secara teoritis, bentuk campur kode yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Campur kode ke dalam (inner code-mixing), yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Jawa). Berikut contohnya, sebagai berikut:

“Dimana didalam acara ngabekti ini satu rasa ungkapan seseorang rasa kepada kedua orang tua”

Data diatas menunjukkan adanya fenomena campur kode dengan jenis campur kode ke dalam (inner code-mixing), yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa. Bentuk campur kode berupa Penyisipan kata “ngabekti” dari bahasa Jawa ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

2. Campur kode ke luar (outer code-mixing), yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Arab). Berikut contohnya, sebagai berikut:

“Semoga mudah-mudahan Allah mempersatukan dan mempertemukan kedua mempelai tetap dalam kebaikan Aamiin”

Data diatas menunjukkan adanya fenomena campur kode, dengan jenis campur kode ke luar (outer code-mixing), yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Arab. Bentuk campur kode berupa penyisipan kata “Allah” dan “Aamiin” dari bahasa Arab ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

3. Campur kode campuran (mixed code-mixing), yaitu pencampuran lebih dari dua bahasa dalam satu tuturan. Berikut contohnya, sebagai berikut:

“pepatah mengatakan lain lubuk lain ikannya, lain ladang lain belalang, jeng jen gesso wowoncoro, namun semuanya kita landaskan kepada keridhoan Allah Swt dan kita tunjukkan kepada sang pengantin”

Data diatas menunjukkan adanya fenomena campur kode, dengan jenis campur kode campuran (mixed code-mixing), yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Jawa, dan bahasa Arab dalam satu kalimat. Bentuk campur kode berupa penyisipan frasa “jeng jen gesso wowoncoro” dari bahasa Jawa dan kata “Allah Swt” dari bahasa Arab ke dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Nilai-nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Upacara Panggih di Kecamatan Tanjung Morawa

Prosesi upacara Panggih di Kecamatan Tanjung Morawa terdiri atas empat tahapan yaitu lemparan (sawetan), mengelilingi (ngindak mayang), pecah telur (wiji dadi) dan membasuh kaki (wiji suku), dan sungkeman (ngabekti). Keempat tahapan ini mengandung nilai-nilai budaya yang sangat kaya dan penuh makna. Setiap tahapan dalam ritual ini bukan sekadar seremonial belaka, melainkan juga mencerminkan filosofis kehidupan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai tata krama, keselarasan, dan kebijakan. Berikut adalah analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap tahapan upacara Panggih, sebagai berikut:

1. Lemparan (Sawetan/Gantalan Sadak). Lemparan (Sawetan/Gantalan sadak) merupakan prosesi dalam upacara adat pernikahan Jawa dimana kedua mempelai saling melempar gantalan, yaitu gulungan kecil daun sirih yang diikat dengan benang

lawe. Gantal ini terdiri dari dua jenis, yakni gantal khusus untuk mempelai pria dan gantal untuk mempelai wanita. Prosesi dimulai dengan kedua mempelai yang saling berpandang dan tersenyum, lalu perlahan saling mendekat dan melemparkan gantal kearah satu sama lain. Dalam tahapan ini, terdapat unsur verbal (tuturan) yang mengandung nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, sebagai berikut:

“...lemparkan ke arah kaki pengantin putra dengan sekuat-kuatnya... dengan maksud dan tujuan sekuat itulah nanti Mas Surya gayoh rumah tangga... dan kepada pengantin putra... lemparkan ke arah woloh ati pengantin putri dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang...”

Data diatas menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya tuturan yaitu nilai simbolik peran gender dalam rumah tangga, hal ini dapat dilihat bahwa perempuan menunjukkan keteguhan dalam mendukung peran suami sebagai pemimpin dan Laki-laki menunjukkan kelembutan dan kasih sayang sebagai bentuk perlindungan dan cinta terhadap istri.

2. Mengelilingi (Ngindak Mayang). Mengelilingi atau dalam istilah Jawa disebut Ngindak Mayang merupakan salah satu tahapan sakral dalam prosesi upacara Panggih pada pernikahan adat Jawa. Dalam tahap ini, kedua mempelai pengantin pria dan pengantin wanita berjalan Bersama mengelilingi rangkaian janur atau kembar mayang sebanyak tiga kali dengan sikap hormat, tenang, dan penuh makna simbolik. Pengelilingan sebanyak tiga kali mengandung makna kesungguhan niat, kesiapan menghadapi rintangan, dan harapan akan keharmonisan. Dalam penghayatan budaya Jawa, tindakan ini bukan sekadar gerakan ritual, melainkan juga perlambang kesiapan mental dan spiritual kedua mempelai dalam menjalani bahtera rumah tangga. Berikut adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tahapan mengelilingi, sebagai berikut:

“Nglingkari lambang kasucian, sasat rahayu langgeng...”

Data diatas menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang terkandung didalam tuturan yaitu nilai kesakralan dan kesucian. Tindakan mengelilingi kembar mayang sebagai lambang kesucian menandakan bahwa pernikahan dipandang sebagai peristiwa suci yang harus dijalani dengan penuh penghormatan dan kesungguhan.

3. Pecah Telur (Wiji Dadi) dan Membasuh Kaki (Wiji Suku). Pecah telur (Wiji dadi) merupakan prosesi adat pernikahan Jawa dimana pengantin pria menginjak telur ayam sebagai simbol pecahnya benih kehidupan atau kesuburan. Sebelum menginjak, pengantin pria melepaskan selop yang digunakan. Setelah proses ini dilanjutkan dengan membasuh kaki (Wiji Suku), yaitu tindakan pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria menggunakan air yang berisikan bunga mawar, melati, dan kantil. Air kembang ini mengandung makna kesucian, ketulusan, dan harapan agar kehidupan rumah tangga mereka penuh berkah. Dalam kedua tahapan ini, juga terdapat tuturan atau ujaran yang memperkuat nilai-nilai budaya terkandung didalamnya, sebagai berikut:

“...pecah telur ini... melambangkan manusia itu mempunyai masa dan jenjang... memasuki jenjang masa kedewasaan... pecahlah nalar kedua mempelai... mereka sudah mampu... membentuk dan menghalau dari pada rumah tangga yang utuh.”

Data diatas menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang terkandung didalam tuturan yaitu nilai tanggung Jawab dan kedewasaan. Prosesi pecah telur merupakan simbol bahwa pasangan telah meninggalkan masa muda dan memasuki fase baru sebagai individu dewasa yang siap bertanggung jawab dalam membina keluarga.

4. Sungkeman (Ngabekti). Sungkeman (Ngabekti) adalah prosesi adat dalam pernikahan Jawa dimana kedua mempelai berlutut dan mencium lutut orang tua dari kedua belah pihak sebagai bentuk penghormatan. Proses ini dilakukan secara berurutan, dimulai dari ayah mempelai pria, lalu ibu mempelai pria, kemudian ayah mempelai wanita, dan diakhiri dengan ibu mempelai wanita. Dalam tahapan ini, terkandung unsur tuturan (ujaran) yang memiliki nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya, sebagai berikut:

Data (017) "...berlutut dan mencium lutut orang tua..." "...sedikit permohonan maaf saya sampaikan, kepada Bapak dan Ibu yang telah memberikan ajaran dan perlindungan..."

Data diatas menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang terkandung didalam tuturan yaitu nilai hormat kepada orang tua. Tindakan fisik dan tuturan dalam sungkeman mengekspresikan rasa hormat, syukur, dan bakti kepada orang tua sebagai figur yang telah berjasa membesarkan dan mendidik anak. Prosesi ini mengajarkan pentingnya etika, adab, dan penghargaan terhadap orang tua dalam tatanan budaya Jawa.

KESIMPULAN

Tuturan dalam prosesi upacara Panggih di Kecamatan Tanjung Morawa terbagi menjadi tiga jenis utama: instruksi, petuah (nasihat), dan doa. Tuturan instruksi mengatur jalannya prosesi dengan bahasa halus yang mencerminkan kesantunan Jawa. Petuah berisi nilai-nilai luhur seperti keharmonisan dan tanggung jawab rumah tangga, disampaikan dengan bahasa penuh makna. Tuturan doa menegaskan dimensi spiritual, memohon keberkahan bagi pengantin. Penggunaan tindak tutur seperti direktif, asertif, dan ekspresif memperlihatkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus tindakan sosial yang memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa di Tanjung Morawa. Fenomena campur kode menjadi ciri khas komunikasi dalam upacara ini, melibatkan campuran bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Bahasa Jawa memperhalus tuturan dan menjaga kesantunan, sementara bahasa Arab menegaskan nilai spiritual dan sakralitas prosesi. Campur kode mencerminkan dinamika budaya, religiusitas, dan identitas masyarakat Jawa setempat yang fleksibel mengakomodasi konteks sosial dan spiritual. Nilai budaya dalam upacara Panggih sangat kaya, mencakup simbolisme peran gender yang komplementer, kebersamaan, ikhlas, ketulusan, serta doa dan spiritualitas yang menguatkan makna sakral. Nilai-nilai seperti persatuan, kasih sayang, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, dan kepemimpinan bijaksana diwariskan secara simbolik dan verbal. Integrasi adat dan agama menjadi landasan utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah, menjaga kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Kajian nilai-nilai budaya dalam prosesi temu manten adat Jawa di Kabupaten Kediri. *e-Jurnal*, 11(1), 12–23.
- Anugrah, D. (2016). Analisis semiotika terhadap prosesi pernikahan adat Jawa "Temu Manten" di Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319–330.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Breman, J. (2010). *Menjinakkan sang kuli: Politik kolonial, tuan kebun, dan kuli di Sumatra Timur pada awal abad ke-20* (R. S. Hidayat, Trans.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Pragmatik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2011). *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Hadi, W., & Harahap, P. (2019). Panaek gondang pada upacara perkawinan adat di Tapanuli Selatan: Studi pragmatis. *Jurnal Adat dan Budaya*, 15(1), 45–60.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk istilah-istilah upacara panggih pernikahan adat Jawa: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra*, 12(4), 101–118.
- Hasanah, E. Z. (2022). Komunikasi etnografi pada serah-terima manten pernikahan adat Jawa di Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 2(2), 123–132.
- Herniti, E. (2008). Alih kode dan campur kode bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. *Sosio-Religia*, 7(2).
- Ifianti, T., & Fitriani, E. (2021). Analisis tuturan Lara Pangkon dalam upacara temu manten masyarakat Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 144–157.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2010). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metodologi penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardiyatul Ula, A., Santoso, A. B., & Winarsih, E. (2020). Penggunaan bahasa pembawa acara pernikahan di wilayah Madiun. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 45–60.
- Misna. (2022). Analisis penggunaan campur kode dalam nasihat pernikahan penghulu Anas Fauzi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1), 78–90.
- Pramudya, D. I., Waryanti, E., & Puspitoringrum, E. (2023, Agustus 5). Estetika bahasa pranatacara dalam upacara pernikahan pengantin adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran (SENDIKER)*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 1732–1741.
- Rahayu, N. T., dkk. (2014). Model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual. *Jurnal Antropologi Budaya*.
- Rizki, A. I. S. Y. S. (2018). Narasi deskripsi (penyandra) dalam upacara panggih pengantin adat Surakarta di Desa Simo, Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi: Tinjauan etnolinguistik. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 16(3), 22–40.
- Sapriani, A., & Nasution, T. A. (2022). Makna simbolik kembar mayang dalam upacara pernikahan adat Jawa: Kajian tradisi lisan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 10(3), 215–225.
- Sapul Millah, A., & Hendaryan. (2025). Campur kode dalam tuturan pemandu acara pada akad pernikahan. *Jurnal Antropolinguistik*, 12(3), 101–115.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawan, F. I. (2021). Kajian antropolinguistik dalam prosesi temu pengantin masyarakat Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Bahasa*, 13(1), 45–59.
- Situmeang, N. K., Wenni, S., Sitompul, S. H., & Kurnia, H. (2024). Analisis penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di SDN 065013. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 1–10.
- Suandi. (2014). Jenis-jenis campur kode dalam komunikasi bilingual. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(2), 56–67.
- Subandi, A. (2023). Nilai spiritual tradisi Temu Manten adat Jawa dalam perspektif masyarakat Buddhis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*, 3(1), 43–50.

- Sundari, W. (2020). Ungkapan dalam upacara tradisional perkawinan suku Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(1), 71–78.
- Sungkawati, K. W., & Surbakti, A. H. (2018). Perubahan bahasa dan budaya Jawa di Yogyakarta pada era globalisasi. *Jurnal Budaya*.
- Suryadi, M. (2014). Keunikan tuturan halus basa Semarangan sebagai salah satu bentuk kesantunan bertutur pada masyarakat Jawa Pesisir. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(1), 1–10.
- Susanto, H. (2012). *Transmigrasi di Indonesia: Sejarah, perkembangan, dan dampaknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. (1985). *Campur kode dalam komunikasi bilingual*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Syafridayanti, K., Yulisna, & Syahrizal. (2022). Tindak tutur direktif dalam upacara adat pernikahan masyarakat Jawa di Kota Langsa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 52–61.
- Wardhaugh, R. (1998). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- Wijana, I. D. P. (2004). Kata-kata kasar dalam bahasa Jawa. *Humaniora*, 16(1), 150–158.
- Yuniarti, D. I. A. (2013). Nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi temu manten pada upacara perkawinan adat Jawa (Studi kasus di Dusun Tanduran Desa Jatisari Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri). Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.